

## NIKMAT KEMERDEKAAN DAN CARA MENSYUKURINYA DALAM TINJUAN AL-QUR'AN DAN HADITS

*The Blessings of Independence and How to be Grateful in Review of The  
Qur'an and Hadith*

نعمة الاستقلال وكيف تكون ممتنًا في مراجعة القرآن والحديث

**Mohammad Shodiq Ahmad**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ushuludin Darul Hikmah Bekasi  
shodiq76@gmail.com

### **Abstrak**

Di bulan Agustus ini, bangsa Indonesia tengah memperingati dan merayakan Hari Ulang Tahun (HUT) kemerdekaannya yang ke 77. Dengan berbagai acara dan kegiatannya, mereka melampiaskan kegembiraan dalam mengeluarkan rasa syukurnya terhadap kemerdekaannya itu dari tangan penjajah. Namun, manusia dalam merespon nikmat tersebut ada yang mengingkari dan tidak mau mengakuinya. Dan ada pula yang sudah mengakui dan bersyukur, akan tetapi mereka ini masih salah dalam mengungkapkan rasa syukurnya itu, dan kemudian juga masih banyak orang yang menyalah gunakan rahmat dan kasih sayang Allah SWT tersebut. Hadirnya penelitian ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada umat islam, khususnya, dan kepada umat manusia pada umumnya, bahwa setiap anugerah kenikmatan yang mereka dapatkan itu harus disyukuri, dan tidak boleh dikufuri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pedoman, serta petunjuk bagi umat islam bagaimana cara mengungkapkan rasa syukurnya itu atas kenikmatan yang telah mereka dapatkan dari Allah swt, Tuhan yang Mahapengasih dan lagi Mahapenyayang. Metodologi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan studi Pustaka (Library reseach), yaitu dengan cara mengumpulkan data-data, meliputi ayat-ayat berkaitan dengan tema syukur, berikut beberapa kitab tafsirnya. Sehingga dari pemahaman dari data tersebut mampu menginspirasi pesan dan nilainya, sehingga bisa diterapkan pada kontek nikmat kemerdekaan itu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, terdapat banyaknya warga yang mengira bahwa HUT RI itu adalah kegiatan hura-hura dan moment bersenang-senang belaka. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya acara dan kegiatan yang hampir isinya dipenuhi dengan kegembiraan, dan bahkan berpesta ria. Oleh karena itu, rasa gembira yang merupakan ekspresi dari bentuk kesyukuran itu perlu ada arahan dan bimbingan agar semua bentuk kegembiraan itu diarahkan kepada sebuah kesyukuran yang bernilai ibadah, dan bisa membuahkan pahala yang akan bisa dipanen nantinya di akhirat.

**Kata Kunci:** Kemerdekaan, syukur, quran, hadits

### **Abstract**

*In this August, the Indonesian people are commemorating and celebrating their 77th Independence Day (HUT). However, humans in responding to these favors there are those who deny and do not want to admit it. And there are also those who have acknowledged and are grateful, but they are still wrong in expressing their gratitude, and then there are also many people who abuse the grace and love of Allah SWT. The presence of this research aims to provide awareness to Muslims, in particular, and to mankind in general, that every gift of*

*pleasure they get must be grateful for, and should not be disapproved of. In addition, this study also aims to provide guidelines, as well as instructions for Muslims how to express their gratitude for the blessings they have received from Allah, the Most Gracious and Most Merciful. The methodology used in this research is library research, namely by collecting data, including verses related to the theme of gratitude, along with several books of interpretation. So that the understanding of the data is able to inspire the message and its value, so that it can be applied to the context of the pleasure of independence. The results of this study indicate that there are many residents who think that the Indonesian Independence Day is a fun activity and a moment of mere fun. This is evidenced by the many events and activities that are almost filled with joy, and even partying. Therefore, the feeling of joy which is an expression of gratitude requires direction and guidance so that all forms of joy are directed to gratitude which has the value of worship, and can produce rewards that can be harvested later in the hereafter.*

**Keywords:** *blessing, independence, quran, hadith*

### الملخص

في شهر أغسطس من هذا العام ، يحتفل الشعب الإندونيسي بذكرى يوم الاستقلال السابع والسبعين (HUT) ويحتفل به. ومع ذلك ، عند استجابة البشر لهذه النعم ، هناك من ينكرها ولا يريد الاعتراف بها. وهناك أيضًا من اعترفوا وشكروا ، لكنهم ما زالوا مخطئين في التعبير عن امتنانهم ، وهناك أيضًا الكثير من الأشخاص الذين يسيئون استخدام نعمة الله وحبه سبحانه وتعالى. يهدف وجود هذا البحث إلى توعية المسلمين بشكل خاص والبشرية بشكل عام ، بأن كل هدية يسعدهم الحصول عليها يجب أن تكون ممتنًا لها ، ويجب عدم رفضها. بالإضافة إلى ذلك ، تهدف هذه الدراسة أيضًا إلى تقديم إرشادات وإرشادات للمسلمين حول كيفية التعبير عن امتنانهم لما تلقوه من نعمة من الله الرحمن الرحيم. المنهج المستخدم في هذا البحث هو البحث في المكتبات ، أي بجمع البيانات ، بما في ذلك الآيات المتعلقة بموضوع الامتنان ، إلى جانب العديد من كتب التفسير. حتى يكون فهم البيانات قادرًا على إلهام الرسالة وقيمتها ، بحيث يمكن تطبيقها على سياق متعة الاستقلال. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن هناك العديد من السكان الذين يعتقدون أن عيد الاستقلال الإندونيسي هو نشاط ممتع ولحظة من المرح فقط. يتضح هذا من خلال العديد من الأحداث والأنشطة التي تكاد تكون مليئة بالبهجة ، وحتى الحفلات. لذلك ، فإن الشعور بالفرح الذي هو تعبير عن الامتنان يتطلب التوجيه والإرشاد ، بحيث يتم توجيه كل أشكال الفرحة إلى الامتنان الذي له قيمة العبادة ، ويمكن أن ينتج عنه مكافآت يمكن جنيها لاحقًا في الآخرة.

الكلمات الدالة: الشكر والاستقلال والقرآن والحديث

### PENDAHULUAN

Moment Agustusan merupakan fenomena tersendiri bagi bangsa Indonesia. Dimana pada bulan Agustus tersebut, telah lama digunakan oleh bangsa Indonesia untuk memperingati dan merayakan hari ulang tahun (HUT) kemerdekaannya, yang saat ini sampai putaran yang ke-77, terhitung dari tahun 1945 sampai dengan tahun 2022 sekarang ini.

Semenjak memasuki bulan Agustus, maka dengan sendirinya tanpa dikomando oleh siapapun, masing-masing keluarga akan memasang dan mengibarkan bendera merah putih di depan rumahnya masing-masing. Dan kondisi ini juga sering dimanfaatkan oleh para pedagang bendera keliling yang bersebaran di segala penjuru negeri ini. Tidak hanya kain benderanya, bahkan juga dilengkapi juga dengan tiangnya, dan juga pernik-pernik bendera dengan segala macam ukuran dan variasinya.

Di sekolah-sekolah juga dari jauh-jauh hari sudah mempersiapkan pelatihan-pelatihan kepada para siswa-siswinya untuk pengibaran bendera di tanggal 17 agustusnya. Mulai dari latihan baris berbaris, gerak jalan, pengibaran berndera, serta petugas upacara lainnya. Komandan upacara yang bolak balik berlatih menyiapkan pasukan upacara, hormat bendera, dan semua rangkaian pelaksanaan upacaranya nantinya itu.

Di sisi lain, walaupun tidak begitu formal dan resmi, kegiatan lomba-lomba agustusan juga sedang disusun dan dipersiapkan. Dengan mendaftar, apakah pribadi atau beregu, yang harus mencari teman pelengkap, dan seterusnya. Dan biasanya, acara yang tidak pernah tertinggal di hampir setiap kampung adalah tarik tambang, lari karung, lari kelereng, panjat pinang, serta perlombaan-perlombaan lain yang cukup murah meriah bagi mereka. Semenetera, yang agak berlebihan adalah lomba karaoke, joget-joget, serta keseruan lainnya yang tidak pantas dan tidak mendidik bagi adat ketimuran. Belum lagi pesta pora semalam suntuk dengan menggelar musik yang tidak jarang berujung pada bentrok antara pemuda. Justru hal itu merupakan pemborosan dan buang-buang uang yang seharusnya tidak dilakukan, apalagi di zaman yang lagi susah seperti ini. Maka ini semua bukanlah wujud rasa syukur, tetapi sebaliknya yang terjadi adalah pemborosan dan banyak pemubadziran. Dan Tindakan mubadzir itu adalah saudaranya syetan, yang telah banyak mengajak perbuatan ingkar. “Sesungguhnya orang-orang yang suka berbuat pemborosan itu adalah saudara-saudara syaitan, dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhan-nya”. (QS. Al-Isra’: 27).

Padahal, andai saja dana yang tersedia tersebut digunakan untuk membantu para janda, dan juga para pejuang kemerdekaan yang kondisi kehidupannya masih sangat memprihatinkan, membantu fakir miskin, serta para dhu’afa yang masih banyak tersebar di sekitar kita, memberikan beasiswa kepada anak-anak terlantar, agar bisa mendapatkan fasilitas belajar yang layak. Nonton Film-film perjuangan, yang justeru belakangan ini menghilang dan kalah dengan perjalanan zaman. Sepertinya, film-film perjuangan yang sangat bersejarah bagi bangs aini justeru kurang diminati oleh generasi bangs ini. Entah apa sebabnya, tetapi gelagat itu nyata adanya. Sehingga banyak generasi bangs ini sangat miskin pengetahuan akan sejarah dan perjalanan dan perjuangan bangs ini.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa kemerdekaan itu adalah sebuah kenikmatan yang luar biasa. Oleh karena itu, sebuah bangs yang telah dianugerahkan nikmat kemerdekaan tersebut hendaknya banyak bersyukur kepada Allah swt atas nikmat yang sangat mahal itu. Hanya saja, di berbagai kesempatan orang-orang telah banyak salah langkah dalam mengungkapkan dan menerapkan kesyukurannya. Dimana dari mereka itu ada yang berlebihan dan sampai keblablasan. Baik itu dinilai dari sisi agama, ataupun dari sisi adat dan norma-norma ketimuran. Bahkan, bisa jadi justeru terjerumus kepada kekufuran, dan tidak lagi sebuah kesyukuran. Walaupun banyak beberapa spanduk dan dekorasi yang bertuliskan, “syukuran ini dan itu”, akan tetapi dalam prakteknya yang terjadi adalah kekufuran. Sebab apa yang telah dipraktekkan dalam mengungkapkan rasa syukurnya itu justeru menyimpang dari apa yang telah ditentukan Allah SWT.

## **B. MERDEKA ITU NIKMAT**

Adalah benar, bahwa manusia telah diberikan nikmat yang begitu banyak dan berbagai jenisnya, bahkan tidak bisa terbilang akan berapa banyak jumlah bila nikmat tersebut dihitung. Sebagaimana penegasan firman Allah SWT:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا... (إبراهيم: 34)

Artinya: *Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya..... (QS. Ibrahim/ 14: 34).*

Kata “Laa tuhshuuhaa”, lebih lugasnya bisa diartikan tidak akan pernah kelar dan tuntas untuk diungkapkan dan didata. Dalam kesempatan lain, Al-Qur’an juga mengungkapkan akan banyaknya nikmat itu dengan sebutan “al-kautsar”. Dimana dalam berbagai kitab tafsir mengatakan, bahwa kata al-kautsar itu mengandung beberapa arti, sebagai berikut:

1. Al-Kautsar adalah nama salah satu sungai (bengawan, atau danau) yang ada di surga. Hal ini berdasarkan pada hadits Nabi saw, ....

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا، إِذْ أَعْفَى إِعْفَاءً، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَيِّمًا، فَقُلْنَا: مَا أَضْحَكَكَ، يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَنْزَلْتُ عَلَيَّ آتِفًا سُورَةً، فَقَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ { إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ } . ثُمَّ قَالَ: أَتَدْرُونَ، مَا الْكَوْثَرُ؟ فَقُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ نَهْرٌ وَعَدْنِيهِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، عَلَيْهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ، هُوَ حَوْضٌ تَرُدُّ عَلَيْهِ أُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ، آتِيئُهُ عِدَّةُ النَّجْمِ، فَيُخْتَلَجُ الْعَبْدُ مِنْهُمْ، فَأَقُولُ: رَبِّ، إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِي؟ فَيَقُولُ: مَا تَدْرِي، مَا أَحَدَيْتُ بَعْدَكَ

*Artinya: Pada suatu hari Rasulullah saw berada bersama kami, tiba-tiba beliau tidur sebentar, kemudian beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Kami pun bertanya, apa yang menjadikan anda tersenyum, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: baru saja ada surat yang diturunkan kepadaku. Maka beliau membaca, bismillahirramanirrahim, innaa a'thainaakal kautsar, Fashalli lirabbika wanhar, innasyaaniaka huwal-abtar. Kemudian beliau bertanya: tahukah kalian, apakah al-kautsar itu? Kami menjawab: Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau bersabda: al-kautsar adalah telaga yang dijanjikan Allah kepadaku, padanya terdapat kebaikan yang banyak. Ia telaga yang akan didatangi umatku pada hari kiamat. Bejananya sebanyak jumlah bintang-bintang, kemudaian ada seorang hamba dilarang mendatanginya. Saya berkata: Wahai Rabb-ku, ia bagian dari umatku. Maka Allah swt menjawab: sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang dilakukan umatmu setelah kematianmu.<sup>1</sup>*

2. Kautsar adalah kebajikan, kebaikan atau kemulyaan (keutamaan) yang begitu banyak, meliputi kenabian, Al-Qur’an, Syafa’at (pertolongan), dan sebagainya.

3. Kautsar adalah kebajikan yang abadi, baik itu di dunia maupun di akhirat<sup>2</sup>.

والكوثر هو نهر في الجنة، وهو الخير الكثير من النبوة والقرآن والشفاعة وغيرها، وهو الخير الكثير الدائم في الدنيا والآخرة

Dari semua kandungan makna al-kautsar itu telah didapatkan pada diri Nabi Muhammad saw, dimana dari sekian nikmat yang diterima itu adalah yang paling tinggi dan utama, disamping nikmat-nikmat yang lainnya. Namun demikian, bila al-kautsar itu diartikan nikmat yang banyak, maka akan bisa bermakna lebih luas dan menyeluruh kepada berbagai bentuk nikmat yang ada. Lebih lanjut, dari sekian nikmat yang begitu banyak itu bila dipaparkan akan meliputi kenikmatan-kenikmatan sebagai berikut:

a. Nikmat Sehat

Dari nikmat sehat, baik itu sehat jasmani ataupun sehat rohani. Dan di dalam sehat jasmani sendiri terdapat sehat mata, sehat lisan, sehat telinga, sehat kaki, dan kesehatan lainnya lagi.

1). Sehat mata, dalam arti kata bahwa orang tersebut telah dianugerahkan bisa melihat dan normal. Dibandingkan dengan sebagian hamba-hamba Allah yang lain, dimana ada yang diuji buta dan tidak bisa melihat apa-apa. Betapa banyaknya kenikmatan-kenikmatan yang bermunculan, disaat kenikmatan sehat mata itu ada. Semenjak bangun tidur, ketika matanya sehat maka ia akan mudah mencari dan mendapatkan sandalnya, berbeda bila seandainya ia

<sup>1</sup> Muslim, *Shohih Muslim*, No. 921.

<sup>2</sup> Lihat: al-S Al-Zuhaili, Wahbah, Dr. “*At-Tafsiir Al-Muniir, Fi al-Aqiidah Wal-Syari’ah Wal-Manhaj*”, (Damaskus-Syiria: Darul Fikr, cet. II, 1424 H – 2003);

sakit mata bahkan buta penglihatan. Kemudian dilanjutkan melangkah menuju kamar mandi, dan seterusnya sampai ketika seandainya bisa mengendarai kendaraan mewah, maka bisa dibayangkan apabila nikmat kesehatan matanya itu dicabut oleh Allah SWT, maka akan mengurangi kenikmatan berkendara yang mewah itu. Dan begitu selanjutnya.

2). Sehat lisan, juga demikian besar nilainya. Bisa dibayangkan, bila seseorang gagah, gagah, tinggi dan seterusnya, akan tetapi ia diuji oleh Allah SWT lisannya sakit, dan bahkan bisu. Maka hal itu juga akan bisa menutupi kenikmatan-kenikmatan yang berikutnya, dibandingkan seandainya ia dianugerahkan sehat lisannya. Berapa banyak tutur kata, dan kosa kata yang mampu dikeluarkan di setiap harinya. Dan berapa banyak manfaat dari keluarnya ungkapan yang dikeluarkan untuk berkomunikasi kepada orang lain. Berapa banyak orang yang ia temui sepanjang hari itu, dan berapa banyak ucapan dan kata-kata yang ia sampaikan. Maka akan tergambar, berapa banyak kenikmatan yang dianugerahkan Allah SWT melalui kesehatan lisan tersebut.

3). Sehat telinga, sama seperti nikmat-nikmat sebelumnya. Bahwa melalui nikmat telinga ini, berapa banyak kenikmatan yang bermunculan darinya. Sudah berapa suara yang ia dengar selama satu hari ini, belum lagi hari-hari sebelumnya. Mendengar anak-anak memanggil orang tuanya, anak yang baru belajar bicara, mendengar sapaan orang lain, mendapat ungkapan salam dari saudara muslimnya, dan begitu selanjutnya yang semuanya menggambarkan betapa banyak kenikmatan yang tersembunyi dari kesehatan telinga itu.

4, 5, 6, ...). Sehat kaki, sehat tangan, sehat perut, sehat metabolisme, sehat ini, sehat itu dan kesehatan lainnya lagi.

#### b. Nikmat Harta Benda

Begitu juga dengan nikmat harta benda, bila diuraikan lebih luas akan meliputi banyak hal. Bisa berupa uang, tempat tinggal, kendaraan, dan lain sebagainya. Nikmat uang, dimana dengan uang akan bermunculan nikmat-nikmat berikutnya. Bisa beli ini dan itu, bisa tersampaikan segala keinginannya. Belum lagi, bila disusulkan kenikmatan tempat tinggal, nikmat kendaraan, dan lain sebagainya. Dan semuanya, bila diuraikan semuanya tentu akan tidak mampu mengungkapkannya.

#### c. Nikmat Umur Panjang

Tidak jauh beda dengan nikmat-nikmat sebelumnya, bahwa nikmat umur ini bila diuraikan lebih lanjut juga mengandung makna yang begitu dalam. Dimana sebagian orang hanya diberikan kesempatan hidup di dunia hanya puluhan tahun, namun di orang lain jauh lebih lama dan panjang umurnya.

#### d. Nikmat Iman dan Islam

Dan nikmat-nikmat yang lain, yang begitu banyak dan beragam jenisnya. Dari nikmat yang begitu banyak Allah SWT anugerahkan itu, lantas bagaimana cara seorang muslim itu bisa membuktikan bahwa dirinya mensyukuri nikmat yang telah ia peroleh itu?

#### e. Nikmat Kemerdekaan

Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia adalah salah satu bagian sejarah. Bahwa kemerdekaan itu adalah sebuah kenikmatan yang agung dan luar biasa. Dan sebaliknya, sebuah bangsa yang terjajah akan mengalami penderitaan dan kesengsaraan yang tiada tara. Hidupnya tidak tenang, dan selalu dapat ancaman dan berbagai macam intimidasi dan ancaman,

Kemerdekaan sebuah negara dari penjajahan dan keamanan masyarakatnya untuk bisa beraktivitas dalam melaksanakan segala keperluan yang dia butuhkan adalah suatu nikmat yang sangat besar. Pertama, jelas sekali perbedaan kehidupan kita di masa kemerdekaan bila dibandingkan dengan masa penjajahan, sekarang kita memiliki kebebasan penuh untuk

menentukan nasib kita sendiri. Oleh Karena itu, kemerdekaan sebagai nikmat harus kita syukuri.

Begitu juga dengan apa yang dialami umat Islam, apa bila mereka dikuasai oleh penjajah, maka kebebasan menjalankan ibadah akan terbatas, bahkan pada saatnya akan terlarang. Sehingga arti dari pada nikmat kemerdekaan adalah satu nikmat akan terbebasnya sebuah bangsa dari kesewenangan tindak tanduk penjajah, dari perilaku yang tidak berperi kemanusiaan, dan peri keadilan.

Dalam al-Quran, Allah swt telah mengisahkan suatu bangsa yang awalnya terjajah, tertindas, kemudian Allah swt merdekakan mereka dengan rahmat-Nya. Itulah Bani Israil yang sebelumnya hidup menderita dalam jajahan dan penindasan Firaun. Sungguh, kisah yang diabadikan dalam al-Quran itu, tentang penindasan Fir'aun terhadap Bani Israil, kemudian Allah memberi pertolongan karena kesabaran mereka, memberi pelajaran berharga bagi kita.

Kisah tersebut menggambarkan, sebuah kondisi bangsa Bani Israil yang mengenaskan akibat kesewenang-wenangan Firaun. Kehidupan sebuah bangsa yang dipenuhi dengan berbagai macam siksaan. Bahkan anak laki-laki mereka pada periode tertentu disembelih. Sedangkan kaum wanita dibiarkan hidup, namun dipermalukan dan dihinakan:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya:

*Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kalian dari pengikut Fir'aun yang menimpakan siksaan yang buruk kepada kalian, menyembelih putra-putra kalian dan membiarkan hidup para wanita kalian. Dan di dalam hal itu terdapat ujian yang besar dari Rabb kalian. (Q.S. Al-Baqarah: 49).*

### C. ANJURAN MENSYUKURI NIKMAT

Allah swt mengingatkan, apabila kamu pandai mensyukuri nikmat Allah, maka niscaya Allah akan mengucurkan nikmat-Nya lebih banyak lagi. Tetapi, kalau kamu mengingkari nikmat itu, Allah akan memberikan azab yang sangat pedih.

Allah swt berfirman,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ. (إبراهيم: 7)

Artinya:

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim/ 14: 7).*

Manusia dalam merespon nikmat tersebut ada yang tidak mau bersyukur, dan ada juga yang bersyukur. Di saat orang-orang pada ramai mengikuti acara agustusannya, ada sebagian orang yang justeru acuh, dingin dan tidak menghiraukan akan HUT RI nya. Padahal, al-quran telah banyak memberikan perintah dan dorongan akan diperintahkannya untuk mengungkapkan rasa syukur itu. Dan dari mereka yang bersyukur itu, akan terbagi lagi menjadi golongan yang bersyukur namun ia salah dalam membuktikan kesyukurannya itu. Dan golongan berikutnya, adalah mereka yang betul-betul bersyukur, dan benar cara membuktikan rasa syukurnya itu.

Pada dasarnya, setiap manusia telah diberikan nikmat yang begitu banyak dan beragam jenisnya, sesuai dengan hajat dan maslahatnya masing-masing. Namun, banyak dari mereka yang tidak menyadari akan hal itu. Dimana mereka hanya baru merasakan telah diberikan nikmat, bila ia sedang memiliki uang yang berlimpah dan berkecukupan. Allah swt mengingatkan,

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ. (إبراهيم: 34)

Artinya:

*Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat lalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (QS. Ibrahim/ 14: 34).*

Dari ayat di atas, diingatkan إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ.

Kata “dholim”, yang artinya banyak dholim, dan menyalahgunakan nikmat. Dan kenyataannya banyak demikian adanya. Artinya, bahwa manusia itu memang berpotensi untuk berbuat dzolim terhadap nikmat yang mereka dapatkan. Berapa banyak orang yang telah dianugerah nikmat, akan tetapi mereka salah dalam mengungkapkan rasa syukurnya itu.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَثِيرٌ لِّظَمِّ لِنَفْسِهِ، كَثِيرٌ الْجُودِ لِنَعْمِ رَبِّهِ.

Kata “Kaffaar”, yang artinya banyak mengkufuri, mengingkari dan tidak mau mengakui. Dari ayat ini juga tampak jelas, menegur manusia-manusia yang selama ini merasa sombong, bahwa nikmat yang mereka dapatkan itu adalah murni hasil kemampuan dan usaha kerasnya. Padahal, sekeras apapun itu usahanya, bila Allah SWT tidak berikan anugerah nikmatnya tidak akan terjadi adanya. Dalam surat lain, Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَةَ اللَّهِ كُفْرًا، وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ. (إبراهيم: 28)

*Artinya: Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar ni'mat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? (QS. Ibrahim/14: 28)*

Sebut saja misalnya, nikmat sehat. Dimana mereka telah banyak diberikan kenikmatan sehat akal, akan tetapi mereka begitu mudah menyalahgunakan kesehatan akalnya itu. Begitu tega mereka merusak kesehatan akalnya dengan minum yang memabukkan, bahkan ganja dan narkoba, serta obat-obat terlarang lainnya yang justeru semua itu merusak akal dan kesehatan jasmani dan rohaninya.

Belum lagi kesehatan syahwat, yang begitu mahal harganya. Dimana mereka yang diuji lemah syahwat, mereka berusaha kesana-kemari untuk berobat dan ingin memulihkan kesehatan syahwatnya itu. Namun bagi manusia yang tidak pandai bersyukur, justeru kenikmatan syahwatnya itu disalahgunakan penempatannya. Ada yang berzina, berselingkuh, dan bahkan sampai kepada nikah sejenis. Dan masih banyak lagi, contoh-contoh dari orang-orang yang menyalah gunakan kenikmatan yang telah dianugerahkan Allah SWT itu kepadanya.

#### **D. CARA MENSYUKURI NIKMAT KEMERDEKAAN**

Berbagai cara bangsa ini dalam mengungkapkan rasa syuurnya itu. Namun cara yang benar dan tepat dalam mensyukuri nikmat kemerdekaan itu adalah sbb:

##### **1. Mensyukurinya dengan Hati**

Bahwa bentuk mengungkapkan rasa syukur itu adalah pengakuan terhadap nikmat diperolehnya. Bersyukur dengan hati adalah dengan mengakui secara tulus bahwa nikmat kemerdekaan dan keamanan ini adalah pemberian Allah swt. Sebuah bentuk syukur yang sangat penting karena hati adalah penggerak. Ketika hati benar-benar bersyukur dengan mengakui bahwa kenikmatan adalah dari Allah, maka akan mudah bagi lisan dan anggota badan untuk menunaikan kewajiban bersyukur. Sebaliknya, kalau hati mengingkari, akan berat bagi lisan dan anggota badan untuk bersyukur. Kalaupun bersyukur, hanya alakadarnya saja, bahkan bisa terjerumus ke dalam kemunafikan. Bahkan hati inilah yang menjadi pembeda orang yang benar-benar bersyukur dan orang yang benar-benar ingkar.

Dalam surat al-Kautsar, Allah swt menegaskan:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak".

Itu berarti bahwa segala nikmat yang kita dapatkan ini adalah semua pemberian Allah swt. Begitu juga dengan apa yang dinyatakan dalam ayat:

هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ. (النمل: 40)

Artinya: "Ini termasuk karunia Tuhanku, untuk mencobaku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (QS. An- Naml: 40).

Selain itu, juga merasa gembira sebagai wujud akan mendapatkan anugerah nikmat. Sebagaimana firman Allah swt,

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ (يونس: 58)

Artinya: Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (QS. Yunus/ 10: 58).

Dalam ayat ini, Allah swt mengingatkan kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa bergembira dan berbahagia dengan karunia dan nikmat-Nya. Dan kebahagiaan yang dibahasakan oleh al-Qur'an dengan kata "farah", merupakan bentuk kenikmatan tertinggi bagi hati, karena berbahagia dengan sesuatu itu berarti ridha dengan keberadaannya, bahkan ia berkedudukan di atas sikap ridha itu sendiri<sup>3</sup>.

Namun dalam kenyataannya, manusia itu dengan berbagai posisi dan kedudukannya, terkadang lalai bahwa nikmat yang mereka dapatkan itu adalah sejatinya anugerah dan pemberian Allah swt. Sebagaimana yang terjadi pada orang-orang kafir itu, Bahwa nikmat yang begitu banyak ia dapatkan itu harus diakui bahwa itu adalah pemberian Allah swt. Mengungkapkan rasa syukur seseorang kepada Allah swt terhadap nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan itu.

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ، فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ: "إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ، اللَّهُمَّ اجْزِنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا"، إِلَّا أَخْلَفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا. قَالَتْ فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ: ... ثُمَّ إِنِّي فُلْتُهَا. فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (مسلم 1525، 4/475؛ ..)

Dalam sebuah hadits qudsi, menyebutkan, "Pada pagi hari, hamba-Ku ada yang beriman dan ada yang kufur pada-Ku. Mereka yang mengatakan, "Kita diberi hujan karena rahmat Allah dan karunia-Nya" maka dia beriman pada-Ku dan kufur pada bintang-bintang. Adapun mereka yang mengatakan, "Kita diberi hujan karena sebab bintang ini dan itu, maka dia telah kufur kepada-Ku dan beriman pada bintang-bintang" (HR. Bukhari dan Muslim).

## 2. Mensyukurinya Dengan Lisan

Bersyukur dengan lisan adalah bentuk mengungkapkan rasa syukur yang dilakukan dengan cara menyebut-nyebut nikmat yang telah diberikan Allah swt. Dalam firman-Nya,

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (الضحى: 11)

<sup>3</sup> Luthfi, Atabik, Dr, *tafsir Tazkiyah*, (Jakarta: Gema Insani, cet. I, 1430 H/ 2009 M), hlm. 16.

*Artinya: “Dan terhadap nikmat Tuhan-mu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)” (QS. Adh Dhuha : 11).*

Dalam kesyukuran level ini, para pejuang pendahulu dan pendiri bangsa ini telah memberikan keteladanan yang sangat baik, dimana dalam Pembukaan Undang Undang Dasar (UUD) 1945, pada alenia ke 3 dinyatakan dengan jelas:

“Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya”.

Ungkapan “atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa”, adalah sebuah pengakuan yang tulus dan tegas, bahwa kemerdekaan itu adalah anugerah Allah swt. Apalagi kata “berkat” dalam Bahasa Indonesia berarti dimaksudkan pemberian dan anugerah. Mengakui bahwa nikmat kemerdekaan itu adalah pemberian Allah Swt, dan tidak mengingkarinya akan hal itu. Salah satu langkah benar wujud syukur itu dengan mengakui bahwa nikmat itu dari Allah. Kalau tidak karena Allah, kemerdekaan itu tidak akan terwujud.

فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ...

*Artinya: “...kalaulah tidak karena karunia Allah kepada kalian dan rahmat-Nya, sungguh kalian benar-benar termasuk orang yang merugi”. (Q.S. Al-Baqarah: 64)*

### 3. Berterima kasih kepada para pahlawan (pejuang) kemerdekaan

Diantara bentuk rasa syukur itu adalah berterima kasih kepada manusia yang telah berjasa dan berbaik hati. Sebagaimana yang telah ditegaskan Nabi saw, dan sebuah hadits:

عن أبي هريرة، عن النبي ص قال: لا يشكر الله من لا يشكر الناس. (ابو داود 4811)

*Artinya: Barang siapa yang tidak pandai berterima kasih kepada manusia, maka berarti dia tidak pandai bersyukur kepada Allah. (HR. Abu Dawud, No. 4811)*

Sementara itu, untuk mengungkapkan rasa terima kasih itu bisa dilakukan dengan cara mendo'akan para pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan bangsa ini. Memanjatkan doa, agar Allah swt mengampuni dosa dan kesalahan mereka, menurunkan rahmat dan kasih sayangnya, melapangkan kuburnya, dan menerima kebajikan mereka. Rasulullah saw bersabda:

*Artinya: “Siapa yang telah berbuat baik kepada kalian, maka balaslah kebajikannya. Jika kalian tak mampu membalasnya, maka do'akanlah dia sehingga do'a tersebut mencukupi” (HR. Abu Dawud).*

### 4. Menggunakan Nikmat di Jalan Yang Benar

Cara mensyukuri nikmat itu adalah betul-betul menggunakan (memakai dan membelanjakan) nikmat tersebut dengan baik. Dan tidak boleh sebuah kenikmatan itu hanya dianggurkan dengan sia-sia dan mubazir saja. Bahkan tidak hanya sekedar digunakannya saja, akan tetapi digunakan yang tepat dan diridhai Allah swt. Oleh sebab itu, sangat tepat bila kondisi merdeka itu betul-betul digunakan untuk meningkatkan ibadah dan mendirikan sholat.

*Igtanim 5*

*Fal yskbudu...*

*Artinya:*

*Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Kakbah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. (QS. Al-Quraisy: 3-4)*

Sebagaimana dalam firman Allah,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ

*Artinya: Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu;*

Sholat adalah salah satu ibadah yang menghubungkan dirinya dengan Tuhan-Nya, sehingga sering diungkapkan sebagai hablun minallah. Maka dengan melalui sholat ini, berarti seseorang telah menggunakan kenikmatan itu untuk meningkatkan taat dan ibadahnya kepada Allah swt. Seakan ayat ini mengatakan: Sebagaimana kami memberikan kepadamu kebaikan yang melimpah di dunia dan akhirat, maka rutinlah dalam mengerjakan shalat, baik yang fardhu (wajib) maupun yang nafilah (sunnah). Tunaikan shalat dengan ikhlas untuk mencari wajah Rabb-mu.

(163) قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (162) لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

*Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al-An'am: 162-163)*

Oleh karena itu, tidak boleh terjadi nikmat kemerdekaan ini ditasyakuri secara salah penerapan dan implementasinya. Karena masih banyak terjadi di lapangan, terdapat praktek-praktek tasyakuran dalam HUT Kemerdekaan RI yang justeru menyimpang dan bertentangan dengan prinsip dan dasar tasyakuran itu sendiri. Dimana slogannya tasyakuran, akan tetapi dalam prakteknya justeru diisi dengan kegiatan-kegiatan takafuran.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا اسْتَحَلَّتْ أُمَّتِي خَمْسًا فَعَلَيْهِمُ الدَّمَارُ، إِذَا ظَهَرَ التَّلَاعُنُ، وَشَرِبُوا الْخُمُورَ، وَأَلْبَسُوا الْحَرِيرَ، وَاتَّخَذُوا الْقِيَانَ، وَكَتَفَى الرَّجَالُ بِالرِّجَالِ، وَالنِّسَاءُ بِالنِّسَاءِ

*Artinya: Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah saw bersabda: Jika umatku telah menghalalkan 5 hal, mereka akan mendapat kebinasaan. Yaitu, jika sikap saling melaknat (mencela) telah nampak dan tersebar, mereka meminum khamr, para lelaki memakai sutera, dan mereka menikmati nyanyian para penyanyi, serta kaum lelaki merasa cukup dengan lelaki dan kaum wanita merasa cukup dengan wanita merebaknya LGBT, homoseksual dan lesbian. (H.R Al-Baihaqiy)*

## 5. Mengorbankan Nikmat untuk Agama dan Negerinya

Bahwa diantara bentuk mensyukuri kemerdekaan itu adalah dengan cara mengorbankan sebagian dari nikmat tersebut untuk agama, negeri, dan bangsanya. Artinya, nikmat yang telah didapatkannya itu tidak boleh dihabiskan dan hanya dinikmati sendiri, akan tetapi ada sebagaiannya yang harus diberikan untuk agama dan negerinya.

Bila menegakkan sholat merupakan representative dari hubungan baik antara seorang hamba dengan Tuhannya (hablun min-Allah), maka berqurban adalah bentuk dari kepedulian sosial, yang merupakan penerjemahan dari bentuk hablun minan-naas). Maka seseorang, ketika mendapatkan kenikmatan yang beigut banyaknya itu hendaknya ia harus ikhlas mengorbankan, memotong, memangkas dan menyisihkannya kepada saudanya dan kepada orang lain. Maka dengan berqurban itu, akan mampu melahirkan sifat kedermawanan, dan kepekaan sosial terhadap sesama.

Dengan demikian, walaupun semula berkorban itu artinya menyembelih kambing, sapi atau unta, tetapi pesan moral dari ayatnya bisa menjangkau lebih umum dan luas. Artinya, bila seseorang tidak mampu meyembelih kambing, maka bisa jadi ia mengambil alternative untuk

“berkorban” dengan ayam, telur, ikan dan makanan lainnya. Yang pasti, ketika yang bersangkutan mendapatkan anugerah Allah swt, maka ia harus mengorbankan sebagiannya itu di jalan Allah swt.

Tidak sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang terlaknat, dimana ia telah diberikan banyak nikmat di negeri ini, tetapi ia juga tega menghancurkan dan mengambil keuntungan dari negeri ini. Tanpa peduli bagaimana negeri ini akan hancur karena olah perbuatannya. Baginya, yang penting ia bahagia dan bisa foya-foya.

### **Kesimpulan**

Dari penjelasan yang telah disajikan diatas dapat disimpulkan sbb:

1. Kemerdekaan sebuah bangsa merupakan sebuah kenikmatan yang agung dan luar biasa. Dan sebaliknya, sebuah bangsa yang terjajah akan mengalami penderitaan dan kesengsaraan yang tiada tara. Oleh karena itu, segala bentuk nikmat, termasuk nikmat kemerdekaan itu harus disyukuri dengan baik. Karena Allah swt telah menegaskan, apabila kamu pandai mensyukuri nikmat Allah, maka niscaya Allah akan mengucurkan nikmat-Nya lebih banyak lagi. Tetapi, kalau kamu mengingkari nikmat itu, Allah akan memberikan azab yang sangat pedih.
  2. Ditemukan dari umat islam yang masih salah kaprah dalam mengungkapkan rasa syukurnya terhadap nikmat kemerdekaan. Dimana dalam merayakan tasyakuran kemerdekaan banyak diwarnai dengan kegiatan-kegiatan yang kelewat batas. Tidak hanya bergembira, akan tetapi lebih kepada penghambur-hamburan harta, dan bahkan menyimpang dari ketentuan agama.
  3. Islam memberikan petunjuk tentang bagaimana cara mensyukuri nikmat kemerdekaan. Yaitu; a). Mengakui bahwa nikmat tersebut adalah pemberian dan anugerah Allah swt. b). berterima kasih kepada orang (manusia) yang telah berjasa dan memperjuangkan kemerdekaan. c) Meningkatkan ketaatan dan ibadah kepada Allah swt, dan d) Siap berkorban (mengorbankan) sebagian dari kenikmatan tersebut untuk agama, bangsa dan negaranya.
- Para pahlawan bangsa melakukan perlawanan terhadap penjajahan, maka hal itulah yang mesti terus dihidupkan di dalam masa kemerdekaan ini, yakni sepenuhnya meningkatkan ibadah, amal shaleh demi hidupnya iman dan taqwa di dalam hati. Sesungguhnya tidaklah cukup kita merayakan hari kemerdekaan sebatas dengan mengadakan karnaval dan lomba-lomba. Tetapi, semestinyalah umat Islam berbondong-bondong melakukan ibadah di rumah, ke masjid, memberi santunan kepada anak-anak yatim, memberikan perhatian kepada para lansia. Bahkan lebih dari itu menggelar lomba-lomba yang menunjukkan karakter hebat para pahlawan, seperti berpidato, berorasi, berdiplomasi, bahkan berdialektika melawan logika-logika penjajah yang dahulu pernah memenjara kemerdekaan akal umat Islam

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Haddad, Abdullah bin Alwi bin Muhammad, 2013. *an-Nashoih ad-Diniyyah wal-Washoya al-Imaniyah*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, cet. I
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir, 2010. *Minhajul Muslim*, Kairo-Mesir: Darus Salam, cet. VI,
- Al-Maliky, Sayyid Muhammad bin Alwy bin Abbas, *Adab Al-Islam Fii Nidzaam Al-Ushrah*, Makkah Al-Mukarramah: Maktabah Malik Fahd, cet. 1423 H.
- Al-Shobuni, Muhammad Ali, 1996. *“Shofwat al-Tafaasiir”*, Kairo-Mesir: Daarus Salaam, cet. I,
- Al-Showy, *Hasyiyat As-Showy ‘alaa Tafsiir Al-Jalaalain*, Jeddah: Al-Haromain, cet. Tt.
- Al-Syanqithi, Muhammad al-Amin bin Muhammad, 2010. *Adhwa al-Bayan Fii Iidhahi al-Qur’an bil-Qur’an*, Bairut-Lubnan: Dar Ihya al-Turaats al-Arabiy, cet. I,

- Al-Zuhaily, Wahbah, 2003. *“At-Tafsiir Al-Muniir, Fi al-Aqiidah Wal-Syari’ah Wal-Manhaj”*, Damaskus-Syiria: Darul Fikr, cet. II,
- Ammar, Wafi Marzuki, 2017. *Al-Bayan Tafsir Tematik Al-Qur’an*, Surabaya: PT. eLBA FITRAH MANDIRI SEJAHTERA, cet. I
- Atabik Ali, 1997. *Kamus Kontemporer*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, cet. II
- Bukhori, 1419-1999. *Shohih Al-Bukhori*, Riyadh: Maktabah Darus Salam, cet. II,
- Fahrur Muis, 2015. *Pesan Nabi untuk Setiap Muslim*, Solo: AISAR Publising, cet. I
- Ibnu Katsir, 1998. *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Kairo: Dar al-Tauzi wal-Nasyr al-Islamiyah, cet. I
- Ismail, Muhammad Bakar, 1997. *Al-Fiqhu Al-Wadlih; Minal Kitab Was Sunnah ‘Alal-Madzahib Al-Arba’ah*, Kairo: Darul Manar, cet. II
- Luthfi, Atabik, 2009. *tafsir Tazkiyah*, Jakarta: Gema Insani, cet. I
- Muslim, 2015. *Shohih Muslim*, Kairo: Maktabah Imam Muslim, cet. I
- Sabiq, Sayyid, 1999. *Fiqih Sunnah*, Kairo: Darul Fath Lil-I’lam Al-Arabi, cet II,
- Sayyid Qutb, 1988. *Fii Dzilal al-Qur’an*, Bairut: Dar al-Syuruq, cet. 15
- Suhail, Ahmad Kusairi, 2007. *Menghadirkan Surga di Rumah*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, cet. I,
- Syauqi Dhaif, 2011. *al-Mu’jam al-Wasith*, Mesir: Maktabah as-Syuruq ad-Dauliyah, cet. V,